

## **Akulturası Masjid Menara Kudus dan Masjid Agung Demak**

**Kemas Muhammad Bardan Abdillah<sup>1</sup>, Risma Wardani<sup>1</sup>, Widya<sup>1</sup>, M.Notaris<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruam dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Palembang

Email: [bardanabdillah740@gmail.com](mailto:bardanabdillah740@gmail.com),

### **Abstrak**

Masjid adalah tempat ibadah bagi umat yang beragama Islam, dimana tempat itu disakralkan atau menjadi bangunan suci yang harus terjauh dari najis. Masjid juga merupakan bangunan yang memiliki banyak perubahan dari gaya arsitektur sesuai dengan tempat, skup waktu, dan kebayaan lokal di suatu wilayah. Terkhususnya di wilayah Kudus dan Demak, yang dimana kedua wilayah itu masih dalam satu kepulauan dan satu Provinsi yaitu Provinsi Jawa Tengah. Kudus dan Demak memiliki sejarah peradaban Islam di Nusantara, yang dimana ada para Ulama ada yang berasal dari sana. Dan berhubungannya menjadi wilayah para wali, maka tidak heran memiliki banyak Masjid, terutama ada masjid yang terkenal sejarahnya di kedua wilayah tersebut, yaitu Masjid Menara Kudus (Masjid Al-Aqsha) dan Masjid Agung Demak. Kedua Masjid ini memiliki nilai sejarah dan nilai seni dari segi arsitektur yang berakulturası dari beberapa kebudayaan, dan bisa menjadi bahan pembelajaran dalam Ilmu Sejarah kelokalan.

**Kata Kunci:** Masjid; Kudus; Demak

## **Acculturation Of The Holy Tower Mosque And Demak Great Mosque**

### **Abtract**

*The mosque is a place of worship for Muslims, where the place is sacred or becomes a sacred building that must be farthest from najis. The mosque is also a building that has many changes from the architectural style according to the place, scope of time, and local culture in an area. Especially in the Kudus and Demak areas, where the two regions are still in one archipelago and one province, namely Central Java Province. Kudus and Demak have a history of Islamic civilization in the archipelago, of which there are scholars who came from there. And related to being the territory of the saints, it is not surprising that it has many mosques, especially there are mosques that are famous for their history in both areas, namely the Menara Kudus Mosque (Al-Aqsa Mosque) and the Great Mosque of Demak. These two mosques have historical and artistic values in terms of architecture that are acculturated from several cultures, and can be used as learning materials in local History.*

**Keywords:** Mosque; Kudus; Demak

## PENDAHULUAN

Di setiap kepulauan di Nusantara memiliki aspek dalam mengakulturasikan sesuatu dari wilayah satu ke wilayah yang lain seperti makanan yang dimana contohnya di ambil dari Provinsi Sumatera Selatan kota Palembang seperti akulturasi dari salah satu kuliner yang dinamakan dengan Nasi Minyak, kuliner ini adalah hasil campuran dua budaya antara Arab dan Palembang. Asal mula dari perpaduan kebudayaan itu berasal dari daratan Arab oleh pedagang Yaman yang datang ke Palembang dengan membawa berbagai resep makanan salah satunya adalah Nasi Minyak, dan oleh masyarakat Palembang dilakukanlah kreasi dalam penyajiannya dengan menyajikan bersama daging ayam, nasi yang di campur dengan *Kismis* (Anggur kering), lalapan (sayuran), dan sambal (Oktaria, 2022). Dan ada juga akulturasi yang terdapat di benda warisan seperti di beberapa wilayah Nusantara yang dimana benda ini merupakan sebuah Tanjak (bahasa Palembang) atau ikat kepala yang berfungsi sebagai pelengkap busana adat, pelengkap busana keagamaan, pelengkap busana upacara dan termasuk kesenian. Dengan adanya kebudayaan ikat kepala ini kita bisa mengetahui betapa kayanya Indonesia dengan kebudayaan, yang dimana Tanjak ini memiliki variasi di setiap daerah dari segi ornamen atau hiasan, bentuk, dan bahan dan tidak sedikit pula di lakukan pengakulturasian di bagian ornamen atau motif (Idris M. d., *Local Wisdom in the History of Traditional Headbans Palembang*, 2021). Dalam aspek pakaian kita juga bisa lihat dari hasil kebudayaan pakaian adat khas di Nusantara, salah satunya yaitu kebudayaan songket khas dari Palembang dan dalam segi motif songket ada beberapa yang memiliki akulturasi kebudayaan yang tergambar yang dinamakan motif Kembang Pulir, motif ini gabungan kebudayaan Palembang asli yang terpengaruh dari kebudayaan Cina, India, dan Arab (Sahadat, 2022). Dalam hal pemanfaatan hasil karya yang memiliki akulturasi salah satunya dengan pembuatan gerabah, yang dimana banyak manfaat dari gerabah tersebut, dan memiliki nilai dari corak yang di realisasikan dengan pelukisan gerabah. Ada yang tetap melukis pola dengan kebudayaan lokal dan ada juga yang melakukan akulturasi dari segi corak di gerabah tersebut dengan beberapa kebudayaan tertentu (Syarifuddin, 2022).

Namun di dalam Akulturasi terdapat aspek dari segi kebudayaan arsitektur bangunan, dan contohnya di Provinsi Sumatera Selatan ada yang namanya Masjid Jami` Sungai Lumpur Laut yang lokasinya bertepatan di Lorong Pabrik Kelurahan 11 Ulu Kecamatan Seberang Ulu 2 Kota Palembang (Susanti, 2021), dan Provinsi Jawa Tengah pun memiliki 2 Masjid yang terkenal akan sejarahnya yang dimana ada 2 wilayah yang memiliki kebudayaan tersebut yaitu Kabupaten Kudus yang memiliki akulturasi dari bangunan Masjid yang diberi nama Masjid Menara Kudus (Masjid Al Aqsa) dan Kabupaten Demak yang memiliki akulturasi dari bangunan Masjid yang diberi nama Masjid Agung Demak. Dengan kedua aspek tersebut kita bisa memahami bahwasannya Nusantara memiliki banyak hal yang menyangkut dalam pencampuran 2 atau lebih kebudayaan yang berbeda menjadi satu kebudayaan yang baru, dalam hal ini kita akan berfokus kepada akulturasi dari segi arsitektur bangunan Masjid dari kedua Kabupaten tersebut.

Masjid Menara Kudus dan Masjid Agung Demak memiliki arsitektur bangunan yang sangat unik dan bersejarah, dimana di Masjid Menara Kudus memiliki akulturasi dari segi

penempatan bangunan Masjid yang memiliki sejarah dari sudut arsitektur serta kebudayaan Hindu-Buddha, karena sebelum penyebaran Islam meluas ke wilayah kepulauan Jawa, wilayah ini masih beragama Hindu-Buddha. Setelah abad ke-13 M-lah Islam memiliki kejayaan dan meluas cepat ke beberapa wilayah di Nusantara terutama kepulauan Jawa. Maka ketika adanya Sunan Kudus atau nama aslinya Sayyid Ja`far Shadiq Azmatkhan yang berasal dari keturunan orang Palestina, otomatis wilayah Kudus menjadi terislamisasi, begitupun di wilayah Demak. Yang dimana wilayah Demak memiliki Sunan yang menyebarkan ajaran agama Islam di wilayah itu yang bernama Sunan Kalijaga atau nama aslinya Raden Syahid (Said) yang aslinya berasal dari Jawa Timur namun beliau melakukan hijrah dalam mendakwahkan Islam di Nusantara dan sampailah ke wilayah Demak, Jawa Tengah dan menjadi ulama yang tersohor ke ahlian ilmunya dan menjadi tokoh agama di wilayah Demak.

Pembangunan Kedua Masjid tersebut di latar belakang oleh terjadinya peristiwa Islamisasi di wilayah Jawa Tengah. Menurut Suyono yang mengambil dari karya Van Hien, beliau menyebutkan bahwa keadaan geologi dari pulau Jawa bisa di lacak dari tulisan kuno Hindu yang menyatakan bahwa Jawa sebelumnya merupakan kepulauan yang tidak ada sambungan yang bernama *Nusa Kendang* yang menjadi bagian dari kekuasaan India. Namun dikarenakan akibat dari letusan gunung berapi yang begitu dasyat, maka setiap kepulauan yang terpisah itu menyatu atas puing-puing yang menyelimuti wilayah pulau-pulau tersebut, dan pada akhirnya menjadi satu kepulauan yang besar di Nusantara (Suyono, 2007). Wilayah ini pada masa silam merupakan daerah perhutanan yang dihuni oleh beberapa spesies dari satwa liar atau hewan buas dan Flora yang memiliki jenis-jenis yang berbeda, yang ciri khas dari Flora di wilayah itu yaitu beberapa jenis pohon beringin yang disebut dengan Jawi. Dengan banyaknya penyebutan dari pohon tersebut di kepulauan itu, maka disebutlah kepulauan itu sebagai Jawa (Khalil, 2008).

Orang-orang di wilayah itu sebelum masuk pada masa Hindu-Buddha masih melakukan kehidupan secara primitif atau bergantung kepada alam, dari segi konsumsi dengan cara berburu maupun dari segi tempat untuk menetap masih menyatu dengan alam. Namun ketika Indonesia masuk pada masa kepercayaan maka kehidupan berubah dari tatanan maupun membentuk sirkel yang tersusun, yang dimana mereka menghormati roh dari leluhur atau nenek moyang dari kalangan mereka yang dimana di artikan dengan dua kepercayaan yaitu *animisme* dan *dinamisme*. Sehubungan dengan 2 kepercayaan tersebut masyarakat Indonesia telah mengenal budaya punden berundak yang sangat sering dihubungkan dengan 2 kepercayaan leluhur tersebut. Salah satu contohnya yaitu Candi Borobudur yang merupakan tempat pemujaan dewa dari agama Buddha yang beralirkan Mahayana, dengan adanya candi ini di Provinsi Jawa Tengah mengindikasikan bahwasannya wilayah ini adalah wilayah yang multikulturalisme dari segi Religius (Irawan, 2017). Dan setelah masuknya agama Hindu-Buddha, maka berubah lagi tatanan dan tradisi di Nusantara terutama di wilayah Jawa Tengah ini.

Pada akhirnya masuklah agama Islam ke wilayah Nusantara dari pelabuhan aceh pada abad ke-7 yang berbarengan dengan perkembangan dari kerajaan Sriwijaya terjadi dan di wilayah Sumatera melakukan penyebaran Islam secara bertahap, namun pada masa

itu Islam belum meluas apalagi belum masuk sampai ke wilayah Jawa. Sebelum meluasnya Islam ke wilayah Jawa, kebudayaan Islam sedikit masuk ke dalam ranah kepercayaan sebelum Islam ada yaitu kepercayaan nenek moyang, dan pada akhirnya mengakulturasi kebudayaan salah satunya pemanteraan dalam pengobatan non medis atau bisa juga disebut dengan jampi-jampi yang di masukan unsur bacaan yang berada di agama Islam contohnya Mantra Keteguran atau Kesurupan, Mantra Jampi Angin, dan lain sebagainya (Idris M. , 2019).

Maka pada abad ke-13 lah Islam melakukan ekspansi ke wilayah-wilayah di Nusantara dan sampailah ke Jawa terkhususnya Jawa bagian Tengah yang di bawa oleh para ulama dari wilayah Sumatera yang dimana ada beberapa ulama yang terkenal dengan keilmuannya di wilayah Jawa, yang biasa dipanggil dengan Wali Songo, karena penyebaran Islam tidak terlepas dari peranan para mubalig, kiyai, guru-guru agama, dan para haji-haji yang dimana melakukan dakwah secara bertahap (Dora, 2019).

Wali Songo berjumlah 9 orang, terkhususnya di wilayah Jawa Tengah tepatnya di Kudus bernama Sayyid Ja`far Shadiq Azmatkhan dan di Demak bernama Raden Syahid (Said). Ja`far Shadiq Azmatkhan adalah seorang pendakwah kelahiran 9 September 1400 M/808 H, dan berasal dari Palestina (Abdullah, 2018). Dan nama kecil Sunan Kudus ialah Raden Undung dan beliau juga pernah memimpin peperangan yang dilakukan oleh tentara Demak untuk melawan Majapahit (Zuhroh, 2018). Ja`far Shadiq dikenal dengan sebutan Sunan Kudus dikarenakan ia mengabdikan kehidupannya untuk mendakwahkan Islam di wilayah Kudus, dan sampailah ia wafat pada tahun 1550 M dari wafatnya beliau belum diketahui apa penyebabnya dikarenakan banyak versi yang menceritakan kematian Sunan Kudus. Sebelum Sunan Kudus wafat, beliau merealisasikan kejayaan islam di Kudus dengan membangun Masjid yang diberi nama Al-Aqsa, yang dimana diberikan karena masjid Al Aqsa adalah kiblat pertama dan masjid yang berada di Palestina serta memiliki kesucian sebanding dengan masjidil haram, karena Rasulullah memberi informasi bahwasannya ada 2 tempat yang tidak bisa di masuki oleh iblis atau Dajjal ketika hari kiamat tiba, yaitu Mekkah dan Gaza terkhususnya adalah Masjidil Al Aqsa yang berada di Palestina.

Maka penamaan dari Masjid di Kudus tersebut mengambil nama masjid tersuci kedua di dunia, yang dimana Sunan Kudus mengambil nama itu untuk mewujudkan kesucian islam di wilayah Kudus dengan mengharapkan kejayaan islam terus berkembang di setiap generasi penerus. Masjid Al-Aqsa ini juga biasa disebut dengan Masjid Menara Kudus, dikarenakan di sebelah kiri masjid berdampingan dengan sebuah menara yang berarsitektur kebudayaan Hindu-Buddha pada masa lampau, yang dimana ada akulturasi yang dibangun untuk menyelaraskan kebudayaan yang melekat dengan ajaran agama islam tanpa mengubah tatanan atau ritual keagamaan di agama islam atau tanpa mengubah akidah yang dianut oleh masyarakat yang beragama Islam.

Masjid Agung Demak adalah sebuah masjid kuno yang memiliki nilai sejarah dan memiliki nilai akulturasi dari segi arsitekturnya. Masjid Agung Demak Sendiri memiliki akulturasi perpaduan antara arsitektur Jawa dan Islam. Masjid ini berangka 1401 Saka atau 1466 M dan bertanggalkan 1 Shofar atau pada abad ke-15 (Bowo, 2019). Namun banyak

versi dalam menentukan tahun pembuatannya namun yang pasti kebanyakan peneliti menentukan pada 1401 Saka, dan ada juga yang mengkaitkan pembangunan masjid ini dengan peristiwa pengangkatan Raden Fatah sebagai Adipati Demak pada tahun 1462 serta bisa dikaitkan dengan pengangkatan Raden Fatah sebagai Sultan kerajaan Demak pada tahun 1478 M (Kristina, 2022). Masjid Agung Demak memiliki arsitektur yang megah, anggun, dan unik. Pendiri Masjid ini ialah Wali Songo dan Raden Fatah, yang dimana Masjid ini terletak di Kampung Kauman, Kelurahan Bintoro, Kecamatan Demak, Jawa Tengah. Masjid ini didirikan atas perintah Raden Fatah, pada lahan seluas 12.752,74 m<sup>2</sup> dengan luas bangunan utamanya yaitu 537,5 m<sup>2</sup> serta luas serambinya 497 m<sup>2</sup>.

Dalam pembangunan Masjid Agung Demak memiliki kaitan dengan adanya Kerajaan Demak yang muncul pada akhir dari kejayaan Majapahit. Raja pertama dari kerajaan itu adalah Raden Fatah yang diangkat oleh para wali songo. Raden Fatah adalah anak kandung dari raja Prabu Brawijaya V (raja dari kerajaan Majapahit), yang dimana di kandung oleh selir raja yang bernama Puteri Campah, ia adalah selir raja keturunan Cina yang beragama muslim. Dan raja dari Majapahit menghadiahkan seorang selir berdarah Cina yaitu Puteri Campah kepada Arya Damar dikarenakan sudah menjadi kesultanan yang baik dalam kerjasama antar nagari sabrang. Maka Arya Damar diberikan hadiah menikahi Puteri Campah yang dimana tidak diketahui bahwasannya ia sedang hamil anak dari raja Brawijaya V, namun diketahui setelah menikah dengan Arya Damar dan akhirnya Puteri Campah melahirkanlah Raden Fatah, dan setelah beberapa tahun kemudian mengandung lagi dan melahirkan Raden Kusen (Sepriady, 2007). Setelah Raden Fatah dewasa, ia kembali ke Majapahit untuk berdialog kepada Brawijaya V untuk meminta hak namun bukan tahta melainkan tanah yang luas, maka diberikanlah tanah di wilayah Demak dan ia membangun kesultanan Demak pada kurang lebih akhir abad ke-15 M. Dan tidak berselang lama pada abad ke-15 juga lah Masjid Agung Demak di bangun oleh Raden Fatah yang di bantu oleh para wali songo yang dimana dibangun pada bagian wilayah kekuasaannya Demak. Masjid Agung Demak menjadi bukti kehebatan Islam menguasai wilayah Jawa Tengah setelah pembangunan Masjid Al-Aqsa di Kudus, yang dimana Masjid Agung Demak memiliki sejarah dari bidang pemerintahan Raden Fatah.

Untuk menghormati pendiri kedua Masjid tersebut, maka makam dari Raden Fatah dan Sunan yang ada andilnya dalam pengembangan Islam di wilayah itu tertelatak di samping Masjid-masjid itu dan dijadikan pemakaman orang-orang keturunan kerajaan. Di pemakaman itu pun memiliki akulturasi antara budaya Hindu-Islam serta kebudayaan Jawa. Namun bukan hanya di Jawa Tengah aja yang memiliki akulturasi namun di beberapa wilayah Nusantara pun punya akulturasi dari bagian bangunan pemakaman, contohnya di wilayah Palembang yang memiliki akulturasi di makam Ki Ranggo Wirosentiko yang merupakan Komplek pemakaman keluarga raja Kesultanan Palembang Darussalam. Ketika diamati dari temuan batu bata di pemakaman gubah Sultan Muhammad Mansyur dan gubah Ki Ranggo Wirosentiko yang di perkirakan sebelum bangunan ini dijadikan makam dulunya sempat menjadi candi atau bangunan keagamaan Hindu-Buddha, maka bisa di tarik kesimpulan bahwasannya di pemakaman ini memiliki percampuran dua kebudayaan yang berbeda (Idris M. d., Akulturasi budaya Hindu-Budha dan Islam dalam sejarah

kebudayaan Palembang, 2019). Dalam hal ini bisa di prediksi bahwasannya di wilayah Nusantara masyarakatnya memiliki sikap toleransi sejak dulu, yang dimana sangat mempengaruhi perkembangan budaya di masing masing setiap wilayah yang terdampak.

Dalam penelitian ini memiliki tujuan, untuk dapat menambah wawasan bagi penulis tentang Akulturasi bangunan Masjid Menara Kudus dan Masjid Agung Demak, dapat memberikan kontribusi untuk Prodi Pendidikan Sejarah di Universitas PGRI Palembang dalam pembuatan karya tulis.

Masjid bisa diartikan di 2 sudut pandang, yaitu dari segi instrinsik dan ekstrinsik. Masjid dari segi intrinsik berasal dari bahasa Arab yaitu *Al-Masjid*, yang memiliki arti tempat sujud dan orang Indonesia menyebutnya dengan Masjid dan ada juga sebutan masjid khas Indonesia yaitu Langgar atau Surau dan bisa juga Mushollah yang dimana memiliki arti tempat ibadah (Sholat) umat Muslim yang diambil dari bahasa Arab juga. Indonesia memiliki ciri khas yang dimana tempat ibadah yang luas disebut dengan Masjid serta di pakai ketika Sholat Jum`at, untuk Sholat Fardhu, untuk tempat T`tikaf, tempat penyelenggaraan hari besar Islam, tempat Musyawarah besar keagamaan, dan tempat kajian besar. Namun untuk penyebutan Mushollah, Langgar, dan Surau di peruntukan bagi bangunan ibadah yang lebih kecil, dan hanya dipakai sebagai tempat Sholat Fardhu dan bisa juga dipakai sebagai tempat T`tikaf namun jarang dikarenakan masyarakat Indonesia biasanya T`tikaf di Masjid. Masjid pun menjadi tempat yang berperan dalam aktifitas sosial masyarakat dan bahkan kemiliteran dari zaman para Salafus Shalih sampai sekarang.

Kudus merupakan sebuah kabupaten yang berada di Provinsi Jawa Tengah. Berdasarkan dari data dari Badan Pusat Statistik wilayah Kudus (BPS Kudus) yang dimana memiliki luas wilayah 897,43 km<sup>2</sup> atau 1,31 % dari luas keseluruhan Provinsi Jawa Tengah, dan memiliki 9 Kecamatan, 123 Desa, dan 9 Kelurahan. Titik koordinat dari kabupaten Kudus antara 110° 36` dan 110° Bujur Timur dan antara 6°51` dan 7° 16` Lintang Selatan (Sudarmanto, 2015). Kudus juga disebut salah satu kota santri, yang dimana di kabupaten ini terdapat ratusan pesantren. Dan menjadi salah satu pusat penyebaran Islam di Jawa. Dan terdapat destinasi yang bernilai akulturasi Islami dan Hindu-Buddha yaitu Masjid Menara Kudus atau Masjid Al Aqsa yang terletak di Desa Kauman, Kabupaten Kudus, Provinsi Jawa Tengah Indonesia.

Demak merupakan sebuah Kabupaten yang berada di Provinsi Jawa Tengah, dan Demak berada di sebelah Barat dari Kabupaten Kudus. Berdasarkan dari data Badan Pusat Statistik wilayah Demak (BPS Demak) di wilayah Demak, yang dimana Demak memiliki luas wilayah sekitar 89,743 Ha, dan memiliki 15 Kecamatan, 243 Desa, dan 6 Kelurahan. Titik Koordinat dari Kabupaten Demak terletak pada koordinat 6° 43`26` - 7° 09`43` Lintang Selatan dan 110° 47`58` - 110° 48`47` Bujur Timur, jarak terjauh dari Barat ke Timur berjarak 49 km<sup>2</sup> dan dari Selatan ke Utara berjarak 41 km<sup>2</sup> (Setiawan, 2021). Demak pun menjadi salah satu wilayah kota santri, yang dimana memiliki banyak pesantren di sekitarnya. Dan seperti halnya di Kudus memiliki masjid yang bersejarah, di Demak pun ada masjid yang bersejarah yaitu Masjid Agung Demak. Kedua wilayah ini memiliki sejarahnya masing-masing yang dimana sama-sama memiliki Masjid yang bersejarah namun beda kronologinya dan beda bentuk dari arsitektur bangunannya.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 24 Mei 2022, di Masjid Menara Kudus dan Masjid Agung Demak dalam rangka Praktek Kuliah Lapangan (PKL) mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas PGRI Palembang. Dalam penelitian ini dilakukan dengan pendekatan metode kualitatif, yang dimana metode ini mengandalkan dari aspek pengamatan dan analisis secara struktural dan pengembangan data yang ada secara universal.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Masjid Menara Kudus

Masjid Menara Kudus adalah sebuah bangunan masjid yang berada di samping menara yang berakulturasi dari arsitektur Islam dan Hindu-Buddha. Yang dimana di atas menara tersebut ada bagian yang memiliki simbol-simbol dan arti yang berbeda-beda. Menara itu di apit oleh dua tempat yang memiliki sejarahnya masing-masing, di sebelah kanan menara ada sebuah bangunan masjid yang diberi nama Masjid Al-Aqsha dan di sebelah kiri menara ada komplek pemakaman orang-orang yang berjasa di wilayah Kudus terutama Sunan Kudus atau Sayyid Ja`far Shadiq Azmatkhan. Ja`far adalah seorang ulama terkemuka sekaligus ahli fiqih dari daerah Kudus, dan beliau juga-lah yang membangun Masjid Al-Aqsha di sebelah kanan menara.

Masjid ini lebih dikenal dengan sebutan Masjid Menara Kudus, dikarenakan Masjid ini bersebelahan dengan Menara yang memiliki corak arsitektur yang memiliki sejarah kuno dan Masjid ini terletak di daerah yang bernama Kudus. Luas daerah dari cakupan atau komplek masjid ini 2,400 meter persegi, dan luas bersih dari masjid ini berkisar 846 meter persegi. Masjid ini berdiri hampir 500 tahun yang dimana berangka tahun 956 H atau 1546 M. Masjid ini disebut juga sebagai Masjid *Al Manar* yang artinya Masjid yang memiliki Mercusuar (Menara), dan masjid ini melambangkan Iman, Islam, dan Ihsan.



Gambar. 1. Masjid Menara Kudus  
(Sumber: Kemas Muhammad Bardan Abdillah)

Pada sisi depan Masjid tepatnya di depan pintu masjid atau arah Timur masjid terdapat Gapura Bentar, yang dimana terlihat dari corak dan arsitekturnya menyerupai gapura yang berada di candi dari agama Hindu-Buddha yang mirip candi Jawa di kerajaan Majapahit, serta gaya arsitekturnya masih menggunakan gaya Tajug. Yang dimana penamaan *Gapura Bentar* adalah istilah di agama Hindu yang memiliki arti gerbang luar. *Gapura Bentar* merupakan Candi yang memiliki arsitektur yang dimana seolah-olah terbelah dan membentuk gerbang masuk serta tidak memiliki atap di atasnya namun memiliki penghubung di bagian bawah, yang dimana penghubung itu berupa anak tangga yang tersusun (Hariyanti, 2021), Gapura ini juga disebut sebagai Lawang Kembar yang dimana penamaan ini diadopsi oleh bahasa Jawa yang artinya Pintu Kembar, dikarenakan fungsinya seperti gerbang atau pintu yang memiliki sisi yang sama dari tinggi dan bentuknya.

Gapura Bentar memiliki indikasi kepada bahwasannya dulu sebelum Kudus menjadi salah satu wilayah Sentral Islam di Jawa, wilayah ini sempat di masuki oleh orang-orang Hindu, yang dimana dilihat dari bukti nyata bahwa Ja`far membangun masjid ini menjadi memiliki akulturasi 2 agama, bukan tanpa tujuan. Tidak lain tidak bukan menjadi Ikon dimana penanda zaman dulu sebelum Islam meluas, Islam berdampingan hidup dengan agama Hindu, dan kebudayaan dari segi arsitektur Hindu memiliki corak yang unik untuk di realisasikan dengan bangunan yang berbeda akulturasinya namun memiliki keindahan dari aspek kesenian bentuk bangunan.



Gambar 2. Gapura Bentar  
(Sumber: Goodnewsfromindonesia.id)

Menara Kudus memiliki 3 bagian pokok, yaitu bagian kepala, badan, dan kaki. Pada bagian kepala atau atap menara terdapat bedug yang dimana dulu di fungsikan sebagai penanda masuknya waktu Sholat, namun sekarang dialih fungsikan sebagai Ikon bersejarah bagi umat muslim (Hariyanti, 2021), bedug itu memiliki panjang 150 cm dan lebar 130 cm, sedangkan kentongan memiliki panjang 138 cm dan dengan lebar 90 cm. Dan diatapnya itupun terdapat jam, yang dimana jam itu diletakan baru awal-awal tahun 2000-an. Atapnya pun memiliki struktur yang bertingkat yang menandakan punden berundak walau hanya 2 tingkatan saja, yang dimana di dalam ajaran Hindu memiliki tingkatan Kasta, namun ketika diakulturaskan ke bangunan masjid menjadi 2, bisa jadi pemikiran dari Ja`far yaitu melambangkan 2 agama yang saling menghormati dan tidak ada perselisihan namun memiliki perbedaan dari segi aqidah dan ibadah.



Dan di badan menara terdapat pola-pola geometris yang dilengkapi tempelan-tempelan yang berupa mangkok proselin memiliki corak dalam melambangkan satu kesatuan yang kuat ataupun kokoh, yang dimana di kelilingi dengan simbol-simbol atau gambar gambar yang memiliki berbagai makna dari kehidupan dan diletakan selang-seling. Dan ada juga di tempelkan piring yang memiliki lukisan, seperti gambar masjid, manusia dengan Unta dan Pohon kurma, serta ada juga lukisan bunga. Dan di badannya juga terbuat dari susunan bata merah yang saling mengunci dengan sistem menggosok bata tanpa semen. Dan di bagian kakinya memiliki relief yang berbentuk Crass Salib, yang dimana melambangkan kristenisasi wilayah yang menjadi acuan bagi bangsa eropa setelah masuknya Islam, karena bangsa eropa memiliki beberapa tujuan salah satunya dalam penyebaran agama Injil. Dibagian kakinya juga tidak tertinggal pelipit-pelipit mendatar berbentuk garis-garis panjang.



Gambar 3. Menara Kudus  
(Sumber: Kemas Muhammad Bardan Abdillah)



Gambar 4. Mangkok dan piring proselin  
(Sumber: WisataKuliner)



Gambar 5. Crass Salib

(Sumber: Kemas Muhammad Bardan Abdillah)

Disamping Menara Kudus terdapat makam dari Sultan Kudus, dan berbagai tokoh penting sejarah Islam, seperti makam dari Panembahan, Pangeran Pedamaran, Pangeran Pedamaran, Panembahan Condro, Pangeran Kaling, Pangeran Kulico, serta masih banyak lagi makam orang yang berpengaruh di Demak. Nisan dari Sunan Kudus sendiri memiliki hiasan yang unik yaitu berukiran Sulur-suluran yang mengisi pada bidang kosong atau tumpal pada bagian kaki makam serta dibagian tubuh nisan. Serta sebelum masuk ke kompleks pemakaman itu, kita akan di beri lihat ada sebuah tulisan arab di batu, yang dimana sebagai Prasasti dan bukti bahwa kejayaan Islam sangat berpengaruh di wilayah Demak. Komplek kuburan tersebut memiliki sekat atau pembatas di setiap kuburan yang lebih berpengaruh lagi di Demak seperti di makam Sunan Kudus yang dimana diberi atap yang luas, dan orang yang lainnya diberikan atap juga namun ada yang tidak.



Gambar 6. Prasasti yang bertuliskan huruf Arab

(Sumber: Kemas Muhammad Bardan Abdillah)





Gambar 7. Kompleks Makam dibelakang Menara Kudus  
(Sumber: Kemas Muhammad Bardan Abdillah)

Tempat Wudhu di bagian Pria, memiliki akulturasi dari bentuk batuan yang dianut oleh Buddha, yaitu Sanghika yang dimana memiliki makna delapan jalan kebenaran. Yang dimana delapan jalan kebenaran memiliki kesamaan dalam kontekstual Islam dan Buddha, yang berisi sebagai berikut:

1. Paham yang benar;
2. Pikiran yang benar;
3. Ucapan yang benar;
4. Tindakan yang benar;
5. Hidup yang benar;
6. Usaha yang benar;
7. Konsentrasi yang benar;
8. Kesadaran yang benar.

Dalam hal ini tempat pancuran air atau tempat wudhu itu memiliki akulturasi dari 2 agama, yang dimana melambangkan 8 jalan kebenaran di agama Buddha dan melambangkan kesucian dalam akulturasi keislaman (Setyanto, 2016). Dari akulturasi tersebut bisa dipahami bahwasannya Islam pada masa itu memiliki eksistensi seperti agama lainnya, yang dimana bisa melakukan penyebaran Islam di wilayah Kudus, yang dulu notabene-Nya penduduk di kudus beragama Hindu dan Buddha maka semenjak Islam masuk menjadi tergeser ke bagian Timur dari kepulauan Jawa atau Kepulauan Bali, namun kebudayaan Hindu-Buddha masih melekat di wilayah ini bahkan di akulturasikan bangunan Masjid yang menandai bahwasannya Islam memiliki rasa cinta damai, dan menghormati sesama umat beragama namun yang pasti Islam memiliki keteguhan dalam aqidah yang tidak bisa di ganggu gugat yaitu ketauhidan kepada Allah Subhanallah Ta`ala.



Gambar 8. Tempat Wudhu Pria  
(Sumber: Goodnewsfromindonesia.id)

Ketika akan masuk Masjid Menara Kudus maka kita di suguhi dari keindahan corak di bagian Pintu utama masjid, yang dimana di samping-samping pintu akan tersusun bata merah yang menyerupai Kusen pintu namun bearsitektur Hindu, yang melambangkan keterbukaan Islam dalam perdamaian di setiap agama terkhususnya agama Hindu-Buddha yang lebih dulu hadir di Nusantara. Dan di dalam masjid pun akan di perhatikan dinding yang tepat berada di depan pintu, dinding itupun memiliki pintu yang menyimbolkan dimana dunia dan ruang waktu itu saling berkaitan kepada 5 dasar utama yang terlihat dari 5 tingkatan atap dinding itu dan di lihat dari atas kebawah, yang memiliki arti sebagai berikut:

1. Tingkatan paling atas Berhubungan kepada Tuhan;
2. Tingkatan kedua berhubungan kepada manusia;
3. Tingkat ketiga berhubungan dengan hewan;
4. Tingkat keempat berhubungan dengan tumbuh-tumbuhan;
5. Tingkat kelima berhubungan dengan alam semesta.

Akulturasi yang digunakan di dalam dinding tersebut yang mengindikasikan agama hindu dari punden berundak, dan diakulturasikan dengan nilai-nilai keterkaitan agama dengan 5 aspek serta aspek tersebut di ajarkan juga di agama Hindu.



Gambar 9. Pintu masuk Masjid Menara Kudus  
(Sumber: Bartzap.com)



Gambar 10. Tembok akulturasi di dalam masjid  
(Sumber: WisataKuliner)

Dalam Konteks dari Masjid Menara Kudus, memiliki peran aktif sebagai destinasi wisata religi bagi umat muslim dan wisatawan asing. Dan menjadi bukti bahwasannya

**SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN IPS UNIVERSITAS PGRI PALEMBANG, 23-24 AGUSTUS 2022**



Indonesia memiliki peninggalan Islam menjadi kejayaan di Nusantara, namun masih menghormati agama lain terkhususnya Hindu-Buddha dan menyimbolkan kalau Indonesia memiliki multi kultural dari segi arsitektur yang berkaitan dengan agama.

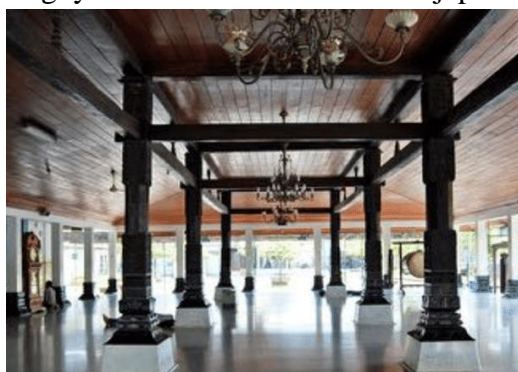
### B. Masjid Agung Demak

Masjid Agung Demak adalah sebuah Masjid yang memiliki sejarah dari kejayaan Islam di Demak, yang memiliki akulturasi dari berbagai sisi antara Islam dan kebudayaan Jawa serta sedikit mengadopsi budaya Hindu. Masjid Agung Demak memiliki beberapa bagian yang termasuk wilayah dari tanah Masjid Agung Demak, seperti gambar berikut ini.



Gambar 11. Peta Situasi Masjid Menara Kudus  
(Sumber: Kemas Muhammad Bardan Abdillah)

Masjid Agung Demak memiliki bentuk Bujur sangkar yang dimana di depan masjid terdapat Serambi Majapahit, alasan diberikan nama serambi tersebut karena arsitekturnya memiliki kesamaan atau mengadopsi dari arsitektur dari Kerajaan Majapahit yang dibawa oleh Raden Fatah ke tanah Demak. Dari segi tiang memiliki 8 penopang utama serambi, serta di setiap lingkaran tiangnya memiliki ukiran khas Majapahit.



Gambar 12. Tiang Serambi Majapahit  
(Sumber: Kemas Muhammad Bardan Abdillah)



Gambar 13. Ukiran bercorak khas Majapahit di Tiang Masjid Agung Demak  
(Sumber: Okezone News)

Terdapat juga di atap serambinya berbentuk limas, yang dimana dengan konstruksi atap tajug yang menyerupai gunung (*meru*) yang memiliki tiga susunan. Atap ini dari atas memiliki bentuk persegi yang tersusun mengerucut ke atas selain kemudahan dalam pembangunan konstruksi atap dan sebagai bahan penutup atap yang mampu bertahan terhadap iklim tropis. Dan tingkatan atap itu memiliki nilai filosofi yaitu Islam, Iman, dan Ihsan, dengan puncak berbentuk mahkota yang mewujudkan filosofi kekuasaan Allah Subhanallah Ta`alla terhadap seluruh alam (Marwoto, 2014). Tiang menyangga atapnya di selangi dengan kayu penyangga yang memiliki ukiran Majapahit juga. Tiang tersebut adalah hadiah dari raja Brawijaya V kepada Raden Fatah karena berhasil membangun wilayah Demak sebagai kekuasaan Islam.

Namun ada juga yang berpendapat tiang-tiang tersebut hasil dari harta rampasan perang yang diambil dari perang antara Demak dan Majapahit yang dimana Brawijaya V pernah mengalami kudeta oleh Girindrawardana yang akhirnya Raden Fatah tidak terima dengan kekalahan ayahandanya dan membalaskan penyerangan itu dengan merebut kembali kerajaan Majapahit, dan akhirnya Majapahit melakukan perubahan menjadi kekuasaan Demak dan tiang-tiang tersebut di bawa dari majapahit dan ukirannya asli dari Majapahit (Budi, 2017).



Gambar 14. Atap Serambi Majapahit  
(Sumber: Kemas Muhammad Bardan Abdillah)

Di Serambi Majapahit juga terdapat Bedug atau alat menjadi penanda Sholat di Jawa sebelum adanya *Microfont*. Bedug tersebut memiliki ukiran yang berciri khas-kan Demak, di samping bedug ini terdapat kentongan yang sama fungsinya yaitu menjadi penanda Sholat.



Gambar 15. Bedug di Masjid Agung Demak  
(Sumber: Kemas Muhammad Bardan Abdillah)

Ketika masuk bangunan utama masjid kita di suguhi dengan arsitektur yang bercorak Jawa, yang dimana di dalamnya terdapat 4 pilar tiang yang menjadi penyangga bangunan utama, pilar tersebut di buat oleh Sunan Kalijaga, yang dimana tiang tersebut terbuat dari kayu Tatal yang di beri nama *Saka Guru* atau disebut juga *Saka Tatal* (Gustaman, 2015). Tiang tersebut di buat dengan polos atau tidak ada ukiran namun berbentuk lingkaran yang panjang.



Gambar 16. Saka Guru atau Saka Tatal  
(Sumber: Kemas Muhammad Bardan Abdillah)

Di depan sebelah Kanan Serambi Majapahit terdapat kolam yang dulunya menjadi tempat Wudhu yang memiliki sejarah tersendiri dan di anggap oleh masyarakat sekitar airnya memiliki keutamaan tersendiri, yang dimana dikelilingi oleh bunga-bunga yang berwarna-warni.



Gambar 17. Kolam Wudhu bersejarah  
(Sumber: Kemas Muhammad Bardan Abdillah)

Di sebelah kiri Serambi Majapahit terdapat menara yang berfungsi sebagai tempat azannya *Muazin* yang dimana dulu belum adanya Spiker ataupun *Microfont*. Maka *muadzin* akan menaiki menara tersebut dan mengumandangkan melalui corong yang memiliki diameter lumayan besar. Dan tinggi dari menara itu 22 meter, dengan ukuran pada kaki 4x4 meter, karena dengan setinggi itu bisa menjangkau luas untuk muadzin memperdengarkan adzan yang artinya tanda dari masuknya waktu sholat. Menara ini dibangun dengan arsitektur Jawa Kuna dengan atap limasan. Menara ini dibangun pada masa kolonial Belanda tepatnya pada tanggal 2 Agustus 1932. Dan terdapat pemilihan bahan dan aksesorisnya bernuansa modern.



Gambar 18. Menara Muadzin  
(Sumber: Kemas Muhammad Bardan Abdillah)

Dan di belakang tempat wudhu Pria terdapat kompleks pemakaman yang dimana adanya makam Raden Fatah dan beberapa orang penting serta ada juga makam dari Raden Patiunus dan masih banyak lagi makam dari orang yang berpengaruh di Demak.





Gambar 19. Komplek pemakaman di Masjid Agung Demak  
(Sumber: Kemas Muhammad Bardan Abdillah)

## KESIMPULAN

Di Jawa Tengah memiliki 2 situs religius, yaitu Masjid Menara Kudus atau Masjid Al Aqsa yang berada di kabupaten Kudus dan di bangun pada tahun 956 H/1546 M, serta dibangun oleh Syekh Syayid Ja`far Shadiq Azmatkhan. Sedangkan di Kabupaten Demak terdapat Masjid bersejarah juga yaitu Masjid Agung Demak, yang dibangun pada 1401 Saka dan ada juga yang berpendapat pada tahun 1462 M yang bertepatan pada pengangkatan Raden Fatah menjadi Sultan pertama Demak. Masjid Agung Demak dibangun oleh Raden Fatah dan dibantu oleh Wali Songo. Kedua Masjid ini dibangun dengan gaya arsitektur dari kebudayaan Islam, Jawa, Hindu, serta di Masjid Menara Kudus juga terdapat cress Salib yang mengindikasikan adanya kebudayaan dari negeri eropa yang menjadi indikasi penyebaran agama Katolik. Dengan adanya akulturasi di bangunan Masjid ini para pembangun Masjid ini mengharapkan hubungan antar umat beragama jangan sampai ada yang cekcok, harus saling menghargai dan jangan saling mengganggu satu sama lain.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah Subhanallah Ta`alla, atas nikmat dan rahmatnya yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyusun karya tulis ini. Dalam penulisan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen-dosen dari Prodi Pendidikan Sejarah yang telah membimbing penulis dalam penelitian ini, dan penulis mengucapkan terima kasih juga kepada orang tua penulis yang telah mendukung dan terus memotivasi dalam penyusunan karya tulis ini.

## DAFTAR PUSTAKA

### Jurnal Ilmiah

- Abdullah, Rachmad. (2018). *Walisongo: Gelora Dakwah dan Jihad di Tanah Jawa (1404-1482)*. Solo: Al-Wafi.
- Dora, Apsa, dkk. (2019, Juli). Pengembangan Media Pembelajaran Audio Visual Pada Materi Sejarah penyebaran Islam di Kecamatan Sirah Padang. *Kalpataru: Jurnal sejarah dan pembelajaran sejarah* , 46.

- Idris, Muhammad, dkk. (2019, Desember). Akulturasi budaya Hindu-Budha dan Islam dalam sejarah kebudayaan Palembang. *Kalpataru: Jurnal sejarah dan pembelajaran sejarah* , 106.
- Idris, Muhammad, dkk. (2021, November). Local Wisdom in the History of Traditional Headbans Palembang. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal) : Humanities and Social Sciences* , 8067.
- Idris, Muhammad. (2019, Desember). Metafora dalam kebudayaan Islam Melayu Sumatera Selatan. *Kalpataru: Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah* , 132.
- Irawan, Ali, dkk. (2017). Seni perhiasan dalam kebudayaan Mataram Kuno sebagai sumber pembelajaran Sejarah (Studi Ikonografi Relief Candi Borobudur). *Kalpataru: Jurnal sejarah dan pembelajaran sejarah* , 13.
- Marwoto, dkk. (2014, November). Masjid Agung Demak sebagai Pencitraan Kawasan Kota. *Temu Ilmiah IPLBI* , 21.
- Oktaria, Fatma Dwi, dkk. (2022, Juli). Tinjauan Historis Akulturasi budaya dalam Kuliner Palembang sebagai sumber pembelajaran Sejarah. *Kalpataru: Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah* , 36.
- Sahadat, dkk. (2022, Juli). Pluralisme dalam Kain Tenun Songket Palembang sebagai sumber pembelajaran Sejarah. *Kalpataru: Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah* , 27.
- Sepriady, Jeki, dkk. (2007). Jejak Kesultanan Palembang Darussalam di Kabupaten Banyuasin. *Kalpataru: Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah* , 58.
- Susanti, Maya, dkk. (2021, Juli). Nilai Budaya Masjid Jami` Sungai Lumpur Kelurahan 11 Ulu Palembang sebagai sumber pembelajaran Sejarah. *Kalpataru: Jurnal Sejarah dan pembelajaran Sejarah* , 2.
- Syarifuddin, dkk. (2022, Juli). Eksistensi pengerajin Gerabah di kelurahan Kedaton Kecamatan Kayu Agung tahun 1980-2020. *Kalpataru: Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah* , 105.

### **Buku**

- Suyono, Capt. R.P. (2007). *Dunia Mistik Orang Jawa*. Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Aksara.
- Khalil, Ahmad. (2008). *Islam Jawa: Sufisme dalam Etika Tradisional Jawa*. Malang: UIN Malang Press.

### **Halaman Web**

- Bowo. (2019, Agustus 17). *Kapan Masjid Agung Demak Dibangun?: Reading karya Agung Sasongko*. Dipetik Juni 23, 2022, dari Republika.co.id: <https://www.republika.co.id/beritab/pwctxt313/kapan-masjid-agung-demak-dibangun>

- Budi, Taufik. (2017, Juni 9). *Mengintip jejak Kerajaan Majapahit di Masjid Agung Demak*. Dipetik Juni 27, 2022, dari Sindonews.co.id: <https://daerah.sindonews.com/berita/1211894/29/mengintip-jejak-kerajaan-majapahit-di-masjid-agung-demak>
- Setiawan, Akmal. (2021). *Geografis Kabupaten Demak*. Dipetik Juni 23, 2022, dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Demak: <https://demakkab.bps.go.id/subject/153/geografi.html#subjekViewTab3>
- Setyanto, Arif. (2016, Oktober 28). *Mengintip kawasan Menara Kudus yang menuju jadi warisan dunia*. Dipetik Juni 22, 2022, dari Goodnewsfromindonesia.id: <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2016/10/26/mengintip-kawasan-menara-kudus-yang-menuju-jadi-warisan-budaya-dunia>
- Sudarmanto, Dian. (2015, Januari 26). *Geografis Kabupaten Kudus*. Dipetik Juni 23, 2022, dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Kudus: <https://kuduskab.bps.go.id/statictable/2015/01/26/5/luas-wilayah-kabupaten-kudus-menurut-kecamatan.html>,
- Kristina. (2022, Juni 20). *Sejarah Masjid Agung Demak yang Dibangun pada Masa Raden Patah*. Dipetik Agustus 12, 2022, dari detikEdu: <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6137705/sejarah-masjid-agung-demak-yang-dibangun-pada-masa-raden-patah>
- Gustaman, Y. (2015, Juni 21). *Inilah tiang Masjid Agung Demak berbahan Tatal kayu buatan Sunan Kalijaga*. Dipetik Juni 29, 2022, dari Tribunnews: <https://www.tribunnews.com/regional/2015/06/21/inilah-tiang-masjid-agung-demak-berbahan-tatal-kayu-buatan-sunan-kalijaga>
- Hariyanti, Dini. (2021, April 9). *Jejak Akulturasi Hindu-Islam pada Masjid Menara Kudus*. Dipetik Juni 21, 2022, dari Katadata.co.id: <https://katadata.co.id/dinihariyanti/berita/6070553bc7bd3/jejak-akulturasi-hindu-islam-pada-masjid-menara-kudus>
- Zuhroh, Mashlihatuz. (2018, Juli 31). *Skripsi: Masjid Menara Kudus: Ekspresi Multikulturalisme Sunan Kudus (Studi Kasus Kehidupan toleransi masyarakat Kudus)*. Dipetik Juni 8, 2022, dari Institutional Repository UIN Syarif: <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/41756/1/MASHLIHATU%20ZUHROH-FUF.pdf>